

Manajemen Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di SD Negeri Bontokamase Kabupaten Gowa

Rusli

rusli@unismuh.ac.id

Pascasarjana Unismuh Makassar

Nurfadilah Amin

nurfadilahamin@unismuh.ac.id

FAI Unismuh Makassar

Nurhaydah

indhahaidir1@gmail.com

SD Negeri Bontokamase

Muhammad Tang

Muhammادتang.mt78@gmail.com

STAI Al-Furqan Makassar

Abstract

This study generally aims to describe planning at SDN Bontokamase, Gowa Regency and to describe character education efforts at SDN Bontokamase, Gowa Regency and to describe the form of evaluation of implementation at SDN Bontokamase, Gowa Regency. The results of this study indicate that the implementation of learning materials from the initial activities to the final activities, the teacher always relates to worship, starting from praying, the correct ablution procedures according to Islamic teachings, then the implementation of congregational prayer procedures, students feel a change and even there has been practice in their lives. So that the behavior and character of the students of SDN Bontokamase are increasingly encouraging, although currently the learning process is online, but teachers at schools continue to monitor the behavior of their students.

Keywords: Education of Management, Character, Learning Outcomes.

Abstrak

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan di SD Negeri Bontokamase Kabupaten Gowa dan untuk mendeskripsikan upaya pendidikan karakter di SD Negeri Bontokamase Kabupaten Gowa serta Untuk mendeskripsikan bentuk evaluasi pelaksanaan di SD Negeri Bontokamase Kabupaten Gowa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan materi pembelajaran dari kegiatan awal hingga kegiatan akhir senantiasa guru mengaitkan dengan ibadah, mulai dari berdoa, tata cara wudhu yang benar sesuai dengan ajaran Islam selanjutnya pelaksanaan tata cara shalat berjamaah, peserta didik merasakan perubahan bahkan telah terjadi pengamalan dalam kehidupannya, sehingga perilaku dan karakter murid-murid yang ada di SD Negeri Bontokamase semakin menggembirakan

walaupun sekarang ini proses pembelajaran lewat daring namun para guru di sekolah tetap memantau perilaku murid-muridnya.

Kata Kunci : Manajemen Pendidikan, Karakter, Hasil Belajar.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan perbuatan, tindakan, dan praktek. Namun, demikian pendidikan tidak dapat dianggap sebagai satu hal yang mudah, sederhana, dan tidak memerlukan pemikiran. Karena istilah pendidikan sebagai praktek, mengandung implikasi pemahaman akan arah dan tujuannya.¹ Pendidikan tidak diarahkan untuk pendidikan itu sendiri, melainkan diarahkan pada sikap, perilaku, dan kemampuan serta pengetahuan yang diharapkan akan menjadi pegangan bagi anak didik dalam melaksanakan tugas hidupnya secara bertanggung jawab dan dapat menjadi manusia yang seutuhnya.

Menurut Muhammad Iqbal, pendidikan bukan hanya proses belajar mengajar belaka untuk mentransformasikan pengetahuan dan berlangsung secara sederhana dan mekanistik. Melainkan, pendidikan adalah keseluruhan yang mempengaruhi kehidupan perseorangan maupun kelompok masyarakat, yang seharusnya menjamin kelangsungan kehidupan budaya dan kehidupan bersama memantapkan pembinaan secara intelegen dan kreatif. Proses pendidikan ini mencakup pembinaan diri secara integral untuk mengantarkan manusia pada kesempurnaan kemanusiannya tanpa mesti terbatas oleh sistem transformasi pengetahuan secara formal dalam lingkungan akademis. Pada akhirnya, pendidikan dalam arti luas mencakup penyelesaian masalah-masalah manusia secara umum dan mengantarkan manusia tersebut pada tujuan hidupnya yang mulia.²

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 menyatakan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membantu watak serta peradaban bangsa bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Para pemikir, khususnya ahli pendidikan secara serius mengembangkan teori pendidikan yang memberikan perhatian besar pada aspek nilai dan sikap dari peserta didik, dalam konsep Barat dikenal dengan istilah *affective education* atau *values education* sebagai wujud pengembangan afektif peserta didik.

¹ Harry Noer Ali, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Cet. II : Bandung : CV. Diponegoro, 1992),

² Mukhtar Solikin dan Rosihan Anwar, *Hakekat Manusia : Menggali Potensi Kesadaran Pendidikan Diri dalam Psikologi Islam*, (Cet. I ; Bandung : Pustaka Setia, 2005),

³ Lihat undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3.

Pengembangan afektif peserta didik perlu mendapat perhatian serius sebagai langkah terbaik dalam menghadapi tantangan era kapital dewasa ini. Arus komunikasi dan informasi sebagai bias dari perkembangan teknologi yang semakin mutakhir menuntut dunia pendidikan untuk meningkatkan eksistensinya dalam menumbuhkan tidak saja potensi kreatifitas dan keterampilan semata, melainkan sangat perlu memperhatikan sikap dan kepribadian peserta didik. Tidak hanya pemangku kebijakan di dunia pendidikan saja, melainkan semua pihak diharuskan berperan aktif menjadi pencerah ditengah-tengah dilema moralitas.

Pendidikan karakter yang diimplementasikan dalam institusi pendidikan, diharapkan krisis degradasi karakter dan moralitas segera teratasi. Lebih dari itu, diharapkan di masa yang akan datang terlahir generasi bangsa dengan ketinggian budi pekerti atau karakter.⁴ Melalui pendidikan karakter, peserta didik lebih dimungkinkan memiliki perilaku yang bertanggungjawab sebagai pemegang tongkat estafet kepemimpinan.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau pengelolaan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.⁵

Pendidikan karakter adalah segala bentuk kegiatan dan tindakan yang dilakukan guru yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi dan berbagai hal terkait lainnya. Menurut T. Ramli, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia baik, warga masyarakat dan warga Negara yang baik.

⁴ Rahman, Mufiqur at.al, *Eksplorasi Nilai-nilai Kesetaraan dalam Pendidikan Pesantren Mu'adalah* (Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies, Vol. 8 No. 1 (2020), 40.

⁵ Sofari Amri, dkk. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran; Strategi Analisis dan Pengembangan Karakter Siswa dalam Proses Pembelajaran*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2011), h. 4.

Karakter pada peserta didik tidaklah terbentuk dengan sendirinya, perlu diupayakan melalui beberapa pendekatan variabel dan upaya-upaya strategis lainnya, salah satunya adalah pembentukan karakter pada lingkungan sekolah formal. Dalam konteks pendidikan formal, eksistensi dan kompetensi guru menjadi unsur yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan dan pencapaian mutu pendidikan. Guru menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Bab I pasal 1 ayat 1 adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁶

Kebijakan-kebijakan strategis pada sekolah sangat dibutuhkan, mengingat sekolah merupakan wadah yang kompleks yang keseluruhan prosesnya berisi unsur-unsur pembentukan karakter. Juga tidak terlepas dari pembentukan karakter yang dilaksanakan di lingkungan keluarga melalui didikan para orang tua. Peserta didik sejak berangkat meninggalkan rumah membutuhkan pembiasaan-pembiasaan yang mencirikan pembentukan karakter baik, seperti berdoa setiap memulai dan mengakhiri kegiatan, dengan mencium tangan, orang tua, memberi salam, budaya *tabe'* (budaya Makassar), diajarkan bertanggungjawab terhadap persiapan-persiapannya disekolah secara mandiri. Di lingkungan sekolah pun peserta didik diajarkan melalui pembiasaan berdoa, sholat berjamaah, memberi salam kepada guru, ramah dan bersikap sopan santun dalam bertutur kata dan berperilaku sesama teman dan guru, saling gotong royong, jujur, tanggung jawab terhadap pekerjaan yang diamanahkan selama di sekolah.

Pembiasaan seperti hal di atas yang sangat penting ditanamkan pada peserta didik, khususnya di sekolah dasar sebagai bagian dari upaya pembentukan karakter. Selain itu, secara tertulis dibutuhkan keteladanan dari seluruh elemen yang terlibat sebagai pendidik di sekolah, khususnya guru dituntut untuk memberikan keteladanan kepada peserta didik, dan tidak terlepas dari kebijakan-kebijakan kepala sekolah sebagai penanggungjawab penuh terhadap seluruh rangkaian proses yang terjadi di sekolah

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 8 bulan (Mei- November 2021) di SD Negeri Bontokamase Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan, dengan sasaran Manajemen Pendidikan

⁶ Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Bab I pasal 1 ayat 1

Karakter Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di SD Negeri Bontokamase Kabupaten Gowa. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, adalah Pendekatan manajemen. Pendekatan manajemen digunakan oleh karna dalam penelitian pendidikan karakter memasukkan perencanaan sebagai salah satu konsep manajemen. Demikian juga elemen-elemen yang terlibat dalam pendidikan karakter, termasuk di dalamnya kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan, guru dan pemangku kepentingan lainnya membutuhkan penguasaan manajemen dalam perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter. Analisis data yang digunakan adalah reduksi data, Penyajian Datadan Verifikasi/penarikan kesimpulan.⁷

Pembahasan

Pendidikan Karakter dewasa ini sudah menjadi buah bibir, bahkan menjadi program pemerintah yang telah di buat regulasinya, sehingga seluruh lembaga Pendidikan mulai dari Tingkat Taman Kanak-Kanak hingga Perguruan Tinggi sudah memulai memberikan pendidikan karakter pada anak didik mereka. Di bawah ini akan diuraikan tentang perencanaan pendidikan karakter, Implementasi pendidikan karakter serta evaluasi pelaksanaan program pendidikan karakter di SD Negeri Bontokamase kabupaten Gowa

Perencanaan Program Pendidikan Karakter di SD Negeri Bontokamase Kabupaten Gowa

Perencanaan program pendidikan karakter di SD Negeri Bontokamase menjadi prioritas yang sangat penting bagi pihak penyelenggara. Perencanaan merupakan proses awal dalam menentukan tujuan atau sasaran yang ingin dicapai sehingga menghasilkan pendidikan yang seefisien dan seefektif mungkin. Perencanaan dengan demikian menentukan kegiatan yang hendak dilakukan pada lembaga pendidikan, agar melalui perencanaan yang telah dibuat proses pendidikan akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Perencanaan pendidikan karakter pada peserta didik di SD Negeri Bontokamase melibatkan semua unsur, baik pihak penyelenggara yang ada disekolah maupun pihak luar sekolah, yaitu para orang tua/wali peserta didik dan masyarakat yang berada dilingkungan sekolah. Perencanaan pendidikan karakter yang dilakukan sepenuhnya mengacu kepada visi dan misi sekolah dan Nilai Utama Karakter sebagaimana tercantum pada Kurikulum 2013. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan disekolah telah melalui perencanaan

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Banung: Alfabeta, 2010),

yang mengarah kepada pengembangan karakter peserta didik, disusun secara bersama-sama seluruh unsur *stakeholders* setiap awal semester melalui forum terbuka sebagai wadah untuk membicarakan perencanaan kegiatan yang akan dilakukan kedepan bersama dengan pembahasan lain yang dianggap *urgen*. Pengembangan karakter dengan demikian menjadi visi besar atau target capaian yang harus dimaksimalkan dalam penyelenggaraan pendidikan.⁸

Kepala sekolah sebagai pimpinan puncak pada lembaga pendidikan yang yang dikelolaknya, tercapai atau tidaknya tujuan program pendidikan sangat bergantung pada kecakapan dan kemampuan kepala sekolah. Salah satu kecakapan yang harus dibuktikan oleh kepala sekolah adalah kemampuan didalam menyusun sebuah kebijakan operasional dan melibatkan seluruh pihak. Kepala sekolah dalam pengambilan kebijakan tidak boleh memutuskan secara sepihak. Kepala sekolah SD Negeri Bontokamase dalam hal ini telah menunjukkan eksistensinya sebagai sosok yang memiliki kemampuan *leadership*. Hal tersebut dibuktikan dengan mengajak seluruh guru dan orang tua/wali dalam perencanaan program yang sangat substansial yang menjadi tujuan sekolah yaitu program pendidikan karakter. Keterlibatan seluruh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan tidak hanya memudahkan implementasi dari program yang direncanakan, tetapi juga terbangunnya kesepahaman bersama tentang program yang akan direncanakan. Tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam hal ini memiliki fungsi dan peran yang sangat strategis, yang lebih banyak bersentuhan dengan peserta didik dan lebih memahami kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, dengan melibatkannya dalam perencanaan program pendidikan karakter akan banyak memberikan sumbangsi ide dan saran dalam pelaksanaannya.⁹

Perencanaan program pendidikan karakter, selain sebagai keharusan dan intruksi pemerintah melalui undang-undang, juga sekolah menganggapnya sebagai suatu kebutuhan untuk memaksimalkan luaran. Sehingga dalam perumusannya dibutuhkan sebuah pedoman. Visi, misi, dan tujuan SD Negeri Bontokamase dengan demikian menjadi acuan utama yang harus diperhatikan. Visi yang telah dibuat sebagai kerangka besar penyelenggaraan sekolah harus diikuti dengan misi untuk menterjemahkan visi lebih luas agar tujuan dapat dicapai. Program pendidikan karakter sebagai bagian dari visi dan misi SD Negeri Bontokamase dalam perencanaannya dilihat sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

⁸ Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009), 45.

⁹ Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 2008), 67.

Terdapat penekanan yang diberikan oleh kepala sekolah, yaitu penekanan pada capaian visi dan misi sekolah dan penyusunan kurikulum sebagai standar utama dalam penanaman karakter peserta didik. Visi menjadikan peserta didik berbudi luhur dan berkarakter dirasakan oleh kepala sekolah tidaklah mudah perwujudannya, tetapi melalui kurikulum yang disusun secara rapih berdasarkan visi maka capaian tersebut akan lebih terarah pelaksanaannya. Kepala sekolah dalam hal ini tidak hanya terkonsentrasi pada pencapaian lulusan yang berkualitas, tetapi juga mengharapkan lulusan memiliki ciri khas atau karakter yang sesuai dengan yang diajarkan pada saat menempuh pendidikan di SD Negeri Bontokamase Kabupaten Gowa.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti menemukan bahwa penanaman nilai-nilai karakter yang dilakukan di SD Negeri Bontokamase tidak berjalan secara otomatis, melainkan melalui sejumlah perencanaan dan penyesuaian-penyesuaian yang dilakukan sehingga program tersebut berjalan berdasarkan pedoman yang telah dibuat. Berdasarkan hal ini, beberapa hal yang peneliti temukan terkait dengan perencanaan program pendidikan karakter pada SD Negeri Bontokamase Kabupaten Gowa, yaitu: Tahapan Sosialisasi, Merancang Kurikulum, Pengelolaan Kelas

Implementasi Pendidikan Karakter Peserta Didik di SD Negeri Bontokamase

Program pendidikan karakter merupakan program terpenting yang dicanangkan di Indonesia. Pendidikan karakter ini mengarah pada pendidikan moral, pendidikan budi pekerti, dan pendidikan watak yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mewujudkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari sebagai manusia seutuhnya ketika bersentuhan dengan lingkungan yang lebih luas dari sekolah (lingkungan masyarakat) sebagai manusia utuh yang berkarakter dalam dimensi raga, rasa, karsa, hati, dan pikir.¹⁰

Pelaksanaan pendidikan karakter di SD Negeri Bontokamase, yaitu 1) menintegrasikan kurikulum dengan pendidikan karakter, 2) Keteladanan dari seluruh *stakeholders* yang terdapat didalam maupun diluar sekolah, khususnya tenaga pendidik yang bersentuhan langsung dengan peserta didiknya masing-masing, 3) Pembiasaan yang diarahkan oleh pihak SD Negeri Bontokamase dalam membentuk karakter peserta didiknya.

¹⁰ Sofari Amri, dkk. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran; Strategi Analisis dan Pengembangan Karakter Siswa dalam Proses Pembelajaran*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2011), 14.

Proses penyusunan pendidikan karakter yang terintegrasi kedalam mata pelajaran telah membuktikan bahwa guru telah melaksanakan fungsinya dengan baik. Begitupun dengan penguasaan bahan ajar dengan mengembangkan pemahaman dan wawasan, penggunaan metode yang bervariasi agar peserta didik tetap fokus memperhatikan materi pelajaran. Secara lebih luas peneliti menemukan bahwa para guru telah konsisten dan profesional dalam memberikan contoh yang bersifat membimbing, mengarahkan, membina dan pendidik.

Keterlibatan guru secara maksimal mulai proses awal hingga pembelajaran selesai menunjukkan bahwa guru dalam proses pembelajaran telah terstruktur. Dalam menyampaikan materi pembelajaran guru selalu menyisipkan kisah-kisah tokoh dan sebagainya yang secara tidak langsung menanamkan karakter didalamnya.

Struktur kurikulum SD Negeri Bontokamase meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama enam tahun mulai kelas I sampai dengan kelas VI, Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan proses pembelajaran di SD Negeri Bontokamase khususnya pembelajaran muatan lokal, yaitu Baca Tulis Al Qur'an, Pramuka, para guru telah mengintegrasikan setiap materi pembelajaran dengan nilai-nilai karakter di dalamnya. Dalam mata pelajaran Al-Qur'an tidak hanya diajarkan tentang membaca Al-Qur'an secara baik dan benar, tetapi juga menghafal surah-surah pendek serta menyadur kisah-kisah didalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan perilaku yang sesuai dengan tuntutan Islam. Dalam bidang Kepramukaan dikembangkan nilai karakter diantaranya mandiri, tanggung jawab, integritas, disiplin. Keterlibatan aktif peserta didik didalam model pembelajaran tersebut menjadi keniscayaan, guru pada posisi ini hanya sebagai fasilitator. Setelah gambaran nilai-nilai karakter disampaikan para peserta didik diminta untuk memberikan komentari dan sebagainya. Begitupun kadangkalah peserta didik diminta untuk mencari kisah-kisah keteladanan baik di dalam Al-Qur'an maupun Hadits lalu diinta menceritakan di hadapan peserta didik lainnya.¹¹

1. Pembentukan Karakter Melalui Keteladanan Guru

Keteladanan merupakan bagian integral dari seorang guru. Menjadi guru merupakan kesiapan menerima tanggungjawab untuk menjadi teladan bagi peserta

¹¹ Zakiyah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), 68.

didiknya. Kesiapan tersebut diikuti dengan kesadaran antara apa yang menjadi keinginan guru dan apa yang dimilikinya atau yang akan diberikan kepada peserta didiknya.¹²

Pengimplementasian keteladanan, khususnya yang dilakukan oleh guru dalam pembentukan karakter mempunyai kontribusi yang besar dalam mendidik karakter. Keteladanan guru dalam segala aktivitasnya akan menjadi cermin bagi peserta didiknya sehingga guru lebih mengedepankan aspek perbuatan dalam bentuk tindakan nyata.

SD Negeri Bontokamase sebagai lembaga pendidikan berciri khas Islam semaksimal mungkin mengedepankan ciri penanaman akhlakul karimah yang baik terhadap peserta didiknya. Nilai-nilai keteladanan dari tenaga pendidik untuk bisa dicontoh oleh peserta didik sangat penting secara konsisten dilakukan. Dalam hal ini berdasarkan hasil observasi peneliti, keteladanan di SD Negeri Bontokamase adalah keteladanan pemanfaatan waktu dengan baik.

Menanamkan nilai karakter melalui keteladanan harus dimulai dari gurunya terlebih dahulu kemudian ditambah dengan memberikan motivasi. Guru harus benar-benar menerapkan sikap positif pada dirinya sehingga peserta didik dapat meniru sikap asli gurunya. Jika guru hanya memperlihatkan nilai positif dihadapan peserta didik, namun setelah itu diluar kelas atau diluar sekolah menunjukkan diri tidak berperilaku sebagaimana seharusnya maka keteladanan kepada peserta didik menjadi tidak berguna.

Sebagai teladan, segala sesuatu yang dilakukan oleh guru akan mendapatkan sorotan dari peserta didik, bahkan juga diamati oleh lingkungan sekitarnya sebagai sosok yang digugu dan ditiru. Digugu (dipercaya) karena guru memiliki seperangkat ilmu yang memadai dan wawasan yang luas, ditiru (diikuti) dikarenakan guru dianggap memiliki keperibadian yang uruh, yang segala tindakanduknya patut dijadikan panutan dan suri tauladan yang baik oleh peserta didik. Karakteristik kepribadian yang dimiliki oleh guru merupakan identitas yang dimiliki yang tersusun dalam pikiran, perasaan, dan perbuatan nyata dan membuatnya bertingkah laku secara khas dan tetap yang pada akhirnya dijadikan contoh oleh peserta didiknya. Dengan demikian guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang stabil, dewasa, arif, teladan dan berakhlak menunjukkan guru yang baik dalam mendidik, membimbing, dan mengasuh peserta didiknya agar dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sebagai guru peserta didik dapat memahami dan mempraktekannya.

¹² Ibid,70.

Dalam menerapkan keteladanan membutuhkan langkah-langkah sistematis melalui perencanaan, pelaksanaan hingga memberikan respon atau mengevaluasi secara langsung terhadap contoh yang telah diberikan kepada peserta didik. Melalui perencanaan, guru sudah mengidentifikasi keteladanan apa yang harus dikembangkannya yang dilakukan dengan terlebih dahulu memperbaiki diri baik ucapan, sikap maupun perbuatan. Perencanaan tersebut merupakan hasil dari diskusi dengan kepala sekolah maupun antar peserta didik. Setelah perencanaan dianggap cukup matang maka selanjutnya ditingkatkan pada tahapan pelaksanaan, yaitu menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik didalam kelas, dilingkungan sekolah bahkan dirumah. Keteladanan yang banyak ditunjukkan seperti bersama-sama berdo'a, memakai seragam yang rapih, membiasakan tepat waktu ketika shalat berjamaah dan sebagainya.¹³

Gambaran keteladanan menurut pengamatan peneliti telah menjadi ciri yang dikembangkan di SD Negeri Bontokamase Kabupaten Gowa. Keteladanan yang ditunjukkan oleh tenaga pendidik telah dijalankan dengan baik, dan menurut peneliti model keteladanan ini merupakan salah satu metode yang efektif dikembangkan dan dilakukan secara sadar oleh tenaga dalam pembentukan karakter peserta didik di SD Negeri Bontokamase. Peserta didik melalui keteladanan ini akan merasakan kehadiran guru sebagai sosok yang tidak hanya memerintah (memungut sampah, mengerjakan pekerjaan rumah, menegur yang salah) tetapi juga kehadirannya akan sangat dihargai oleh peserta didik karna keterlibatannya dalam berbuat dan ikut bersama-sama melakukan sesuatu. Keteladanan ini dalam keyakinan peneliti akan sangat membekas pada masing-masing peserta didik dan sampai usia dewasa akan mewariskan pada generasi setelahnya. Peserta didik akan tumbuh dengan karakter yang baik, tidak hanya paham cara memerintah apabila berposisi yang sama tetapi akan mengingat keteladanan para guru yang telah mengajarkannya sejak kecil untuk ikut berpartisipasi aktif pada setiap kegiatan-kegiatan yang dilakukan.

Dengan demikian berdasarkan sajian wawancara diatas, implementasi keteladanan guru dalam pembentukan karakter diperoleh data bahwa pemberian keteladanan harus dimulai dari guru sendiri melalui tiga langkah strategis yaitu perencanaan yang perlu dikembangkan, melaksanakan dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah, dan menilai perkembangan peserta didik dalam kaitannya dengan

¹³ Ibid, 90.

kesesuaian keteladanan. Olehnya itu, keberhasilan pengimplementasian keteladanan guru harus dilakukan dengan kerjasama antara seluruh *stakeholders*.

2. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan

Pembiasaan yang dimaksud oleh peneliti adalah pelaksanaan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan sehari-hari disekolah yang dilakukan oleh peserta didik, seperti berdoa, shalat berjamaah, pemeliharaan kebersihan, dan sebagainya. Melalui rutinitas sehari-hari disekolah, peserta didik diharapkan menjadi pribadi yang memiliki kesadaran dan akan melakukannya secara berkelanjutan.

Pendidikan karakter dalam pengertiannya sebagaimana telah dipaparkan oleh peneliti dalam bab sebelumnya merupakan perpaduan antara moral, etika, dan akhlak. Nilai moral menitikberatkan pada kulaitas perbuatan, etika lebih mengarah pada penilaian baik atau buruk berdasarkan norma-norma kesepakatan dalam masyarakat, dan akhlak menekankan pada hakikatnya terhadap perbuatan maupun penilaian tentang sesuatu yang disebut baik atau buruk. Dengan demikian pendidikan karakter dalam pembahasan ini lebih dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pembentukan watak peserta didik dengan tujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk melakukan perbuatan atau memberikan penilaian terhadap sesuatu yang baik, melaksanakannya secara konsisten atau mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari tanpa adanya tekanan maupun intervensi yang berasal dari luar kesadarannya. Tentu hal tersebut tidak hanya berlangsung pada saat itu, tetapi diharapkan konsistensi tersebut terjaga selamanya.¹⁴

Pelaksanaan program pendidikan berbasis karakter di SD Negeri Bontokamasetelah berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Guru dalam tanggung jawabnya sebagai tenaga pendidik telah melakukan fungsinya dengan baik dan telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang didalamnya memuat penanaman nilai-nilai karakter bagi peserta didik atau pembahasan materi yang terdapat dalam kompetensi dasar setiap mata pelajaran selalu dihubungkan dengan pendidikan karakter.¹⁵ Selain itu guru memberikan pengalaman yang nyata dengan kehidupan peserta didiknya dengan menggunakan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*), pembelajaran yang kooperatif (*Cooperative Larning*), dan mengembangkan

¹⁴ Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009),

¹⁵ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013),

pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, sehingga diharapkan pengetahuan, pengalaman, dan karakter peserta didik dapat berkembang dengan baik.¹⁶

Penanaman pendidikan karakter yang secara intens dilakukan di SD Negeri Bontokamaseseliputi pembiasaan yang sifatnya spontanitas (diajarkan secara langsung; mengucapkan salam, saling bertegur sama yang sopan kepada guru dan sesama teman, memungut dan membuang sampah, dan sebagainya) juga pembiasaan dalam bentuk kegiatan aktivitas keagamaan.

Beberapa pembiasaan yang dilakukan sebagai wujud implementasi pendidikan karakter di SD Negeri Bontokamasesebagai berikut:

a. Doa bersama sebelum memulai pelajaran

Berdo'a bersama sebelum memulai proses pembelajaran merupakan kegiatan rutin yang dilakukan. Do'a bersama ini sejak berdirinya SD Negeri Bontokamasesudah menjadi kegiatan wajib yang dilakukan mengawali materi pembelajaran dikelas.

Penanaman nilai-nilai karakter menjadi penekanan penting, khususnya penanaman nilai-nilai religius. Beberapa yang kita lakukan khususnya pendidikan karakter melalui pendekatan keagamaan, yaitu rutinitas shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an dan sebagainya, juga peserta didik dibiasakan membaca do'a sebelum pelajaran dimulai. Tentu kegiatan ini banyak manfaatnya, paling tidak ketika dirumah anak-anak terbiasa membaca doa sebelum memulai sesuatu.¹⁷

Pembiasaan membaca do'a sebelum proses belajar mengajar dimulai telah berlangsung semenjak SD Negeri Bontokamasesebagaimana keterangan yang diberikan oleh kepala sekolah. Pembiasaan ini dilakukan sebagai bentuk dari penanaman karakter religius bagi peserta didik setiap akan melakukan sesuatu. Do'a bersama juga memberikan nilai tersendiri selain dari kegiatan shalat berjamaah sebagai pembiasaan yang membentuk kepribadian peserta didik yang selalu tertanam dalam dirinya untuk selalu mengingat Allah Swt ketika hendak melakukan sesuatu.

b. Pelaksanaan Jumat Ibadah

Sebelum Corona Covid-19, Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Jum'at pagi dari pukul 07.00 hingga 08.00 wita, seluruh rangkaian kegiatan ini dilaksanakan oleh

¹⁶ Harry Noer Ali, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Cet. II : Bandung : CV. Diponegoro, 1992),

¹⁷ Mukhtar Solikin dan Rosihan Anwar, *Hakekat Manusia : Menggali Potensi Kesadaran Pendidikan Diri dalam Psikologi Islam*, (Cet. I ; Bandung : Pustaka Setia, 2005), 89.

peserta didik. Peserta didik masing masing mengambil peran sesuai bakat minat mereka seperti protocol, pembaca doa, pembaca surah surah pendek, tadarus, tausiah (da'i cilik), dan hiburan seni religious. Pelaksanaan Jum'at ibadah sangat besar pengaruhnya terhadap keaktifan, pengembangan kreatifitas, pembentukan karakter, dan pembiasaan perilaku mandiri, kerjasama, dan bertanggung jawab.

Setelah pelaksanaan materi pembelajaran dari kegiatan awal hingga kegiatan akhir senantiasa guru mengaitkan dengan ibadah, mulai dari berdoa, tata cara wudhu yang benar sesuai dengan ajaran Islam.

Evaluasi Pelaksanaan dan Faktor Pendukung dan Penghambat Program Pendidikan Karakter di SD Negeri Bontokamase

Evaluasi pelaksanaan program pendidikan karakter di SD Negeri Bontokamaseberdasar pada indikator penilaian sekolah. Penilaian pendidikan karakter dengan demikian selain pelaksanaanya dilakukan dalam bentuk evaluasi hasil belajar masing-masing peserta didik pada setiap akhir semester, juga secara langsung diterapkan langsung sesuai dengan momen dan peristiwa dimana pendidikan karakter tersebut diterapkan.¹⁸

Pelaksanaan evaluasi di SD Negeri Bontokamase telah berjalan secara efektif melalui pertemuan-pertemuan terjadwal. Kepala sekolah dalam hal ini sebagaimana fungsinya sebagai supervisi telah memaksimalkan pertemuan untuk membahas ketercapaian pendidikan karakter, baik guru maupun sikap dan perilaku peserta didik dengan melibatkan orang tua/wali peserta didik. Peneliti menemukan bahwa instrument supervise yang digunakan di SD Negeri Bontokamasetelah menggunakan bentuk instrument supervise umum berdasarkan KTSP dengan Kurikulum 2013, yaitu implementasi Kecakapan Abad 21, yakni 4C (critical thinking, colaboration, communication,) yang terintegrasi kedalam semua mata pelajaran.

Penilaian yang dilakukan di SD Negeri Bontokamase terhadap pelaksanaan pendidikan karakter didukung oleh tiga aspek, yaitu aspek kebijakan, komponen sekolah (pendidik, kurikulum, peserta didik, dan fasilitas), dan proses pelaksanaan. Berdasarkan ketiga hal ini evaluasi dapat dilaksanakan dan berjalan secara efektif.¹⁹ Ketiga aspek tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Aspek Kebijakan

¹⁸ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesionalisme Guru dan Tenaga Kependidikan* (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2011), 15. .

¹⁹ Masnur Muslich, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 50. .

1. SD Negeri Bontokamase menanamkan standar karakter bagi peserta didik, yaitu religious, disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran.
 2. Dalam pelaksanaannya, khususnya pengembangan nilai-nilai religius pada peserta didik SD Negeri Bontokamasedidukung dengan adanya bangunan Masjid yang memadai yang digunakan sebagai tempat pelaksanaan rutinitas ibadah dan kegiatan-kegiatan lain.
- b. Komponen Pendidikan
1. Tenaga pendidik sejak awal telah disosialisasikan tentang nilai karakter yang akan dikembangkan.
 2. Kepala sekolah dan para guru secara konsisten setiap pagi menyambut kedatangan peserta didik.
 3. SD Negeri Bontokamasetelah memiliki kurikulum yang disusun dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada visi, misi, dan tujuan sekolah dan setiap materi pembelajaran telah terintegrasi nilai karakter di dalamnya.
- c. Proses pelaksanaan
- Pendidikan karakter ditanamkan melalui mata pelajaran. Setiap guru bertanggungjawab untuk menterjemahkan materi pelajaran yang disampaikan agar menyampaikan nilai-nilai karakter didalamnya. Sebagai contoh dalam pembelajaran tematik sebagaimana dituangkan dalam buku kurikulum pembentukan aspek kecakapan personal seperti tanggung jawab, kemandirian, kepercayaan diri diintegrasikan dalam mata pelajaran dengan cara memilih bahan bacaan dan contoh-contoh wacana yang menggambarkan pentingnya kemandirian, tanggung jawab, dan kepercayaan diri. Mata pelajaran bahasa cukup fleksibel untuk memilih topik-topik wacana/cerita/drama yang berguna untuk membentuk kemandirian, tanggung jawab, dan kepercayaan diri. Nilai karakter yang dikembangkan melalui muatan lokal: Baca Tulis Al Qur'an, dan kegiatan pramuka. Pengembangan diri atau kecakapan hidup. Penerapan karakter melalui pengembangan diri, kegiatan terprogram yang telah dibuat oleh sekolah, kegiatan rutin, keteladanan dan kegiatan-kegiatan lain yang menunjang.²⁰

²⁰ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 60.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian baik lewat kajian pustaka maupun lewat hasil wawancara maka dapat disimpulkan bahwa program pendidikan karakter yang dicanamkan utk murid SD Negeri Bontokamase dengan cara membiasakan murid untuk menjaga kebersihan sekolah, setiap murid haruskan memungut setiap sampah yang mereka temui baik di dalam ruangan kelas maupun di luar ruangan kelas

Kebersihan dan ketertiban kelas menjadi perhatian oleh para guru dengan mengarahkan peserta didik untuk mewujudkannya dengan membiasakan memungut sampah disekitar tempat duduknya, senantiasa tenang ketika berada diruang kelas dengan memisahkan peserta didik yang biasanya rebut ketika jam pelajaran berlangsung dan menempatkannya dideret kursi paling depan yang lebih mudah dikontrol oleh guru.

Pelaksanaan materi pembelajaran dari kegiatan awal hingga kegiatan akhir senantiasa guru mengaitkan dengan ibadah, mulai dari berdoa, tata cara wudhu yang benar sesuai dengan ajaran Islam selanjutnya pelaksanaan tata cara shalat berjamaah, peserta didik merasakan perubahan bahkan telah terjadi pengamalan dalam kehidupannya, sehingga prilaku dan karakter murid-murid yang ada di SD Negeri Bontokamase semakin menggembirakan walaupun sekarang ini proses pembelajaran lewat daring namun para guru di sekolah tetap memantau prilaku murid-muridnya.

Evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan di SD Negeri Bontokamase dapat dikatakan sudah berjalan dengan efektif. Namun, peneliti menemukan satu aspek yang belum terpenuhi yaitu belum adanya instrumen standar yang secara khusus dibuat oleh pihak penyelenggara SD Negeri Bontokamase sesuai dengan keadaan sekolah, selama ini masih menggunakan instrumen yang terdapat di dalam penilaian KTSP dengan menggunakan kurikulum 2013.

Daftar Pustaka

- Abdul Basith, *Islam dan Manajemen Koperasi Prinsip dan Strategi Pengembangandi Indonesia* (Malang-UIN Malang Press), 2008
- Agus Baya Umar, “*Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Pesantren di Pondok tthn*”
- Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009),
- E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013),
- Harry Noer Ali, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Cet. II: Bandung: CV. Diponegoro, 1992),
- Masnur Muslich, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007)
- Mukhtar Solikin dan Rosihan Anwar, *Hakekat Manusia: Menggali Potensi Kesadaran Pendidikan Diri dalam Psikologi Islam*, (Cet. I ; Bandung : Pustaka Setia, 2005),
- Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen* (Bandung: PT. Citra Umbaran, 2003)
- Sofari Amri, dkk. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran; Strategi Analisis dan Pengembangan Karakter Siswa dalam Proses Pembelajaran*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2011), h. 4.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Banung: Alfabeta, 2010),
- Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 2008), hlm
- Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesionalisme Guru dan Tenaga Kependidikan* (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2011).
- Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995),